# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Terdapat sebuah tradisi di tengah masyarakat yang masih terpelihara sampai saat ini yang dinamakan dengan *baburu babi* (berburu babi hutan) di Sumatera Barat. *Baburu babi* adalah kegiatan berburu untuk menangkap babi hutan dengan menggunakan hewan anjing yang sudah dilatih berburu. Kegiatan ini dapat dijumpai pada tiap *nagari* di Minangkabau, dan biasanya diikuti oleh semua orang yang hobi berburu. Pada kegiatan *baburu babi*, di dalamnya melibatkan kaum laki-laki pemburu dari berbagai daerah di Sumatera Barat. (Kasman, 2014). Tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun tersebut sudahmenjadi bagian tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas sumber kehidupannya lekat dengan alam, termasuk di Kabupaten Padang Pariaman.

*Baburu babi* bagi masyarakat Minangkabau, sudah menjadi tradisi turun-temurun yang tidak terpisahkan dan melebur bersama adat yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam pepatah adat disebutkan bahwa "*baburu babi suntiang niniak mamak, pamenan dek nan mudo dalam nagari"* (tradisi berburu babi merupakan kebanggaan para petinggi masyarakat, dan permainan bagi para pemuda). Kata "*suntiang*" bermakna mahkota yang dapat diartikan sebagai sebuah kebanggaan. (Z.H. Kurniawan & Komaini,2020). Kebanggaan disini diartikan sebagai cara petinggi masyarakat dalam menunjukkan eksistensi diri

dan status sosial mereka melalui proses *ghundiang lapiak* tadi. Permainan bagi para pemuda diartikan sebagai cara menyalurkan hobi melaui kegiatan *baburu babi* ini, sekaligus menjadi sebuah kebanggan telah melatih anjing peliharaannya menjadi anjing yang tangkas dan gesit.

Kegiatan *baburu babi* kendati sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di Kecamatan Patamuan ini yang melibatkan lembaga Adat. Selain itu terdapat perbedaan dalam tahap pelaksanaannya pada tiap daerah. Dalam kegiatan *baburu babi*, terdapat ritual yang harus dilakukan sebelum memulai berburu babi di dalam hutan. Pada hari pelaksanaan kegiatan *baburu babi*, *niniak mamak* melakukan musyawarah dan *muncak buru* (penanggung jawab kegiatan berburu) menyambut kedatangan tamu undangan yang datang dari luar kampung. *Muncak* merupakan kelompok *baburu* untuk mengeluarkan dan mencari babi yang bersembunyi di dalam hutan. Selain *muncak* juga terdapat kelompok *baburu* lain sebagai tamu yang ditugaskan untuk mengepung wilayah buruan. Kedua kelompok tersebut saling berinteraksi saat melakukan kegiatan *baburu babi* ini. Tamu yang datang dari luar daerah ini dijamu di balai pertemuan adat terbuka (*laga-laga*) dengan makanan ringan, minuman, sirih, dan rokok dalam *carano*. Mereka duduk di tikar dengan pola melingkar dalam pertemuan jelang buru babi yang disebut *ghundiang lapiak*.

*Ghundiang lapiak* merupakan penyambutan kedatangan pemburu secara resmi yang dihadiri perangkat adat (*niniak mamak*), *muncak buru*, dan wakil pemburu yang datang dari berbagai daerah. *Ghundiang lapiak* di mulai dengan

doa sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan dilanjutkan dengan diskusi menggunakan *pasambahan*, yaitu dialog berbalasan dengan pepatah petitih yang merupakan bentuk aksi sosial yang memperlihatkan eksistensi setiap individu yang hadir. Aksi sosial berkaitan dengan interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung rangsangan dan respons (Soekanto, 1975). Aksi sosial merupakan bagian dari pekerjaan sosial yang memiliki komitmen untuk menjadi agen atau sumber bagi mereka yang berjuang menghadapi beragam masalah. nilai budaya dalam acara *pasambahan* ialah sebagai nilai musyawarah. Segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. (Jamaris, 2002).

Setelah rangkaian upacara adat dilakukan para pemburu sudah mengetahui lokasi yang akan dituju, biasanya dilakukan di bukit-bukit atau hutan-hutan, mengingat banyak masyarakat Kabupaten Padang Pariaman yang berprofesi sebagai petani yang memiliki lahan perkebunan di pinggir hutan. Perburuan secara rutin dilaksanakan setiap hari kamis. Berburu biasanya dilakukan dari pagi hari hingga sore menjelang malam. (Juwanda & Hermanzoni, 2020). Para pemburu akan mulai bersiap-siap memasuki kawasan hutan belukar tempat babi hutan lewat. Anggota perburuan menjadi tanggung jawab *muncak buru* yang ditandai dengan pemakaian *deta* pada tubuh mereka. *Deta* adalah kain batik segi empat yang dilipat dua menyilang, dipakai di kepala atau dilingkarkan di leher. Para pemburu yang telah siap dengan anjing mereka masing-masing, akan menunggu instruksi dari *muncak buru* yang memimpin perburuan untuk mulai melepaskan anjing dan mengarahkan pemburu ke hutan dengan sorak atau *kuai*

(teriakan) yang disambut teriakan pemburu lainnya sambung-menyambung. Selain salak anjing, bunyi letusan *badia lansa* (senapan api yang berisikan peluru timah yang berbentuk bulat) merupakan penanda bahwa seseorang berhasil menembak babi, saat babi terluka maka babi akan bertahan dan melakukan perlawanan terhadap anjing. Saat babi bertahan barulah para perserta buru yang berani melakukan serangan dengan menggunakan *galah* (tombak) sampai babi itu terluka dan terkapar. kemudian babi yang terbunuh di biarkan saja tergeletak ditempat. Setelah kegiatan *baburu babi* selesai, para pemburu pulang kerumah masing-masing tanpa ada rangkaian kegiatan khusus, karena penutupan sudah termasuk di dalam *ghundiang lapiak* di awal sebelum memulai perburuan. (Navis, 1984).

Dalam melakukan interaksi diantara sesama pemburu pada saat berburu, ternyata di beberapa daerah di Sumatera Barat memiliki cara tersendiri dalam *baburu babi*. Contohnya pada aktivitas *baburu babi* di Kabupaten Padang Pariaman. Menurut mak Nari selaku Orang tua dalam aktivitas *baburu babi* di Padang Pariaman melakukan interaksi antara sesama kelompok pemburu menggunakan senapan api bernama *badia balansa. Badia balansa* digunakan sebagai simbol interaksi dan cara berkomunikasi, dimana kelompok pemburu yang menggunakan senapan ini akan berpencar di dalam hutan sebagai tim pencegat supaya babi tidak lolos. Pada saat babi ditemukan, kelompok pemburu yang membawa *badia balansa* akan melepaskan tembakan ke arah babi hingga berhasil dilumpuhkan dan kelompok pemburu babi yang membawa anjing mendengar letusan senapan api tersebut, akan melepaskan anjing buruannya

menuju arah sumber suara letusan senapan untuk membunuh babi.(Abdullah,1983). Penggunaan *badia balansa* atau senapan api ini sudah digunakan secara turun-temurun dalam aktivitas baburu babi di Kabupaten Padang Pariaman.

Berbeda dengan daerah lain, *baburu babi* tidak mengunakan badia balansa tetapi hanya melakukan bakuwai sebagai interaksi pertukaran informasi antara sesama kelompok pemburu. Dalam kegiatan tradisional *baburu babi*, terdapat interaksi berupa teriakan dalam pemberian informasi antara muncak dengan kelompok *baburu babi* lainnya yang dinamakan *bakuwai. Bakuwai* merupakan berteriak mengikuti arah anjing pemburunya di dalam hutan sampai wilayah tertentu (Arifin, 2012). *Bakuwai* dilakukan pada saat kelompok baburu mencari babi hingga ditemukan dan dibunuh oleh anjing pemburu.

Fakta ini mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai salah satu materi utama dalam penciptaan karya yang akan diusung ini. Hal ini membuat pengkarya menyadari pentingnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang melatar belakangi penciptaan tugas akhir ini karena tradisi dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di Kecamatan Patamuan. Proses visualisasi yang digunakan yaitu pendekatan metode EDFAT dengan ilmu naratif sebagai media penyampaian ide fotografi dokumenter dipercaya dapat menceritakan kembali realitas yang dilihat oleh mata yang akan di sampaikan kepada khalayak umum.

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan fotografi dokumenter dalam bentuk *photo story* dengan memvisualkan tradisi *Baburu babi* di Kabupaten Padang Pariman, khususnya di Kecamatan Patamuan.

## C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian laporan karya sebagai berikut:

   a. Menciptakan karya fotografi dokumenter dengan memvisualkan kegiatan *Baburu babi* di Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan metode EDFAT dengan teknik menulisan naratif.

   b. Memberitahukan kepada seluruh masyarakat luas tentang adat *baburu* di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Manfaat Penciptaan

   a. Bagi pengkarya

      1. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.
      2. Meningkatkan kamampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.

3. Untuk menyalurkan profesi/hobi kedalam tugas akhir dalam fotografi dokumenter.

b. Bagi Institusi Pendidikan

1. Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan tentang fotografi dokumenter.
2. Menjadikan fotografi dokumenter diminati mahasiswa fotografi nantinya.

## D. Tinjauan Karya

1. Orisinalitas Karya

Orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya lain yang telah ada sebelumnya serta kreatifitas untuk menghasilkan karya seni, dalam penciptaan ini pengkarya akan membuat karya *Baburu babi* di Padang Pariaman dalam fotografi dokumenter. Penciptaan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek. Karya ini diciptakkan dalam bentuk foto story, sehingga dapat menyampaikan maksud dari pengkarya untuk mencari tahu tentang seniman lain dengan konsep yang sama. Pengkarya juga lebih memfokuskan kepada *Baburu babi* dengan gambaran daerah Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di Kecamatan Patamuan

Berikut ini terdapat tiga, pertama karya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penciptaan karya ini adalah karya acuan yang menjadi insprirasi dalam pembuatan pengkarya ialah karya Romi Perbawa.(@romiperbawa) yang berjudul Penunggang takdir.

Gambar 1.
Judul :Penunggang takdir
Karya: Romi Perbawa
Sumber: http//:www.lensculture.com
Tahun: 2014

Dari karya Romi Perbawa di atas menjadi karya acuan penulis nantinya. Pada foto ini terlihat sekumpul orang sedang bereaksi dengan joki dan kuda-kuda yang melintas didepanya. Pada sisi kanan dan kiri terlihat antusias penonton untuk melihat pertandingan pacua bara yang terlihat menaiki pagar pembatas arena. Tetapi ada perbanding antara karya Romi dengan penciptaan karya fotografi ini yang di ambil adalah objek yang di ambil ini merupakan *Baburu babi*. Dalam teknis Romi memilih warna hitam putih dengan grain yang banyak membuat foto begitu kasar. Selain itu,dalam konteks juga berbeda. Romi menggambarkan representasi reifikasi anak sebagai aset ekonomi,

sedangkan pengkarya mengambarkan adat sebelum *Baburu babi* di Kabupaten Pariaman Padang Pariaman.

Karya acuan yang kedua yaitu pada gambar 2 foto dari Pamungkas Setiyanto dan Irwandi yang berjudul Bengkel andong mbah Musiran. (Jurnal Rekam Intitut seni Indonesia Yogyakarta)

Gambar 2
Judul: Bengkel andong mbah Musiran
Karya: Pamungkas Setiyanto dan Irwandi
Sumber: Jurnal Rekam Intitut Seni Indonesia Yogyakarta
Tahun: 2017

Pada karya di atas terdapat banyak perbedaan dengan karya yang akan penulis garap. Salah satunya perbedaannya yaitu terdapat objek. Pada foto ini terlihat kuda yang sedang diistirahatkan dan andong yang sedang diperbaiki. Irwandi memotret dengan objek andong sedangkan penulis menggunakan objek berburu di Padang Pariaman. Pada pemilihan warna Irwandi menggunakan warna hitam putih sedangkan perkarya memakai foto berwarna agar situasi dalam foto lebih terkesan alami dengan teknik pencahayaan yang baik guna menunjang dimensi sebuah foto agar terlihat lebih kontras.

Karya acuan yang ketiga yaitu pada gambar ke 3 foto dari Dilihat dari karya Yoppy Pieter (@DestinasianIndonesia).

Gambar 3
Judul: Mencari sasaran
Karya: Yoppy Pieter
Sumber: https://www.pressreader.com
Tahun: 2019

menggambarkan beberapa orang yang sedang berburu babi didalam hutan dengan hewan anjing buru yang sedang mencari sasaran babi. Karya yang akan diciptakan sedikit banyak termotivasi dari Yoppy, tetapi ada perbandingan antara Yoppy dengan penciptaan karya fotografi ini adalah tentang buru babi sebagai politik identitas sedangkan pengkarya adalah tentang ritual berburu.

## E. Landasan Teori

a. Fotografi Jurnalistik

Adalah kombinasi antara kata dan gambar yang benilai dan mengasilkan kesatuan komunikasi serta mengandung nilai jurnalistik seperti actual, factual, penting dan menarik,Menurut Alwi (2004), foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang

menghasilkan suatu komunikasi saat dan kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya. Sedangkan menurut Wijaya (2011), foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Foto jurnalistik memiliki fungsi antara lain menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Bisa juga berarti *photographic communication* yaitu foto-foto yang mengandung nilai berita atau nilai jurnalistik yang actual, factual, penting dan menarik.(Romli,2008).

Jenis foto jurnalistik dapat di ketahui melalui kategori yang di buat Badan Foto Jurnalistik Dunia (WPPF). Diantaranya, yaitu: *sport news, human interest, feature, foto story, foto essay.*

a. Dalam tahap pengambilan foto dalam penciptaan karya dokumenter ini pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle, dan time.* Entire : Dikenal juga sebagai ‘established shot’, suatu keseleruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk event lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai obyek. Entire adalah tahap awal pemotretan dimana fotografer menentukan lokasi hunting atau lokasi pemotretan. Muhammad & Daniar, Perancangan Fotografi Esai.204-212 207

b. Detail : suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (entire). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang bernilai paling tepat sebagai '*point of interest*'. Detail merupakan tahap pada saat fotografer menentukan pemilihan POI atau memilih obyek yang dipotret yang ada dilokasi pemotretan.

c. Frame : Suatu tahapan dimana kita mulai membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. Pada tahap setelah memilih obyek fotografer akan menentukan komposisi yang akan dipakai.

d. Angle : Tahap dimana sudut pandang menjadi dominan pada fase sebagai pilihan untuk posisi dalam pegambilan gambar. Apakah itu dengan memilih sudut pengambilan dari ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cara lain dalam melihat sudut pandang. Pada fase ini seorang foto jurnalis menjadi penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkannya.

e. Time : Tahapan penentuan penyiaran dengan kombinasi yang tepat antara diafraga, kecepatan (*shutter speed*) dan ISO. Pengetahuan teknis atas keinginan pembekuan gerak atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan. Pada tahap ini fotografer menentukan teknis

yang digunakan pada saat memotret seperti menentukan kompensasi eksposur, white balance dan teknis lainnya.(Berutu & Isnaini,2013)

Menurut walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizona State University, “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang untuk melihat sesuatu dengan detail dan tajam”. Objek yang telah ditetapkan di potret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pengambilan foto dilakukan outdoor dan indoor. Hal ini dilakukan agar pengkarya dapat menghasilkan foto yang jelas dan sesuai dengan yang ingin pengkarya sampaikan.

b. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter di anggap sebagai akar dan fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan didalamnya. (Wijaya,2018:2). Pada mulanya fotografi hanya digunakan sebagai dokumentasi pribadi, namun pada akhir abad ke 19 di Amerika, muncul sebuah kesadaran untuk menjadikan fotografi dokumentasi sosial. Kesadaran akan fotografi sebagai dokumentasi sosial inilah yang menjadi awal mula fotografi dokumenter. Hingga abad ke-20, foto dokumenter banyak berkisar tentang cerita kemiskinan dan

tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Meski cakupan foto dokumenter juga merekam tempat dan budaya yang unik, serta kehidupan sosial termasuk tentang relasi keluarga dan persahabatan. Kini sajian foto dokumenter lebih beragam dari sisi tampilan dan tema(Wijaya,2018:6). Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial. Namun dalam perkembangannya, fotografi dokumenter juga mengambil topik lain yang kadang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang dicintai hingga budaya. Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita *(Photo Story*). Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya Photo Story handbook (2016) menyebutkan foto cerita bisa dikelompokkan dalam 3 bentuk yaitu*:*

a. Deskriptif (descriptive)

sering disebut juga bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita deskriptif adalah yang paling banyak di buat oleh fotografer karena sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Bentuk deskriptif juga tidak menuntut alur cerita.

b. Naratif (narative)

Bentuk naratif adalah foto cerita berupa narasi Yang bertutur dari suatu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Meski begitu, bentuk naratif sangat berbeda dengan kronologi. Pada bentuk naratif pada susunan foto tidak mudah diubah susunan fotonya.

*c.* Esai (*photo essay)*

Foto esai selalu memperhatikan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Foto esai merupakan satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argument. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk foto ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim.

Seorang fotografer dapat bercerita menggunakan media fotografi, tidak hanya menyampaikan isu-isu sosial, namun bisa masuk ke ranah yang lebih privasi.

Fotografi dokumenter bisa dikatakan sebuah jenis foto yang menceritakan sesuatu yang menarik bagi fotografer. Penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai *Baburu babi* di Padang Pariaman merupakan hal menarik yang dibuat untuk berbagai tujuan. Tujuanya adalah memperkenalkan kembali bahwa di daerah ini masih ada tradisi adat dalam Baburu babi dan melestarikannya serta mengenalkan kembali apa itu adat Baburu babi serta fungsinya dari Baburu itu sendiri.

c. Photo Story

Story/picture adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, dan ada bagian awal dan akhirnya. Pengertian lain dari foto story yaitu pendekatan bercerita dengan menggunakan

beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Menelusuri awal mulai foto cerita tak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah Muncher Illustrierte dengan judul "politische portraits" yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya,2016:6).

Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya *Photo Story Handbook* Panduan membuat Foto cerita, elemen dalam foto story diantaranya:

*a. Overall*

*overall* merupakan pemotretan dengan cangkupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shoot* yang mengiring pembaca ke dalam cerita ini. Foto ini menampilkan suasana lokasi.

*b. Medium*

Foto jenis *medium* berisi foto yang berfokus pada seseorang atau group yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

*c. Detail*

Sering di sebut *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, berupa tangan, kulit , atau bagian dari pekakas. Foto detail diambil

dari bagian dalam cerita. *Detail* terkadang menjadi daya tarik dalam suatu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

*d. Portrait*

*Portrait* merupakan foto tokoh atau karakter utama dalam cerita Portrait bisa diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah badang atau *headshot,* bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi foto potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata.

e. Interarction

Berupa foto yang berisi hubungan antara pelaku dalam cerita, atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi, maupun professional. Kedalam emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh(gesture).

*f. Signature*

*Signature* adalah inti dari cerita yang sering kali disebut sebagai momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

*g. Clincher*

*Clincher* merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Teknik dalam foto story adalah:

1. Seri (Series)

   Adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

2. Sanding

   Sanding cara diptik (diptych) dan cara triptik (triptych) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (diptych) yang di gunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut (atau isinya), tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (third effect).

3. Urutan (sequence)

   Adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

4. Blok (block)

   Adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (frame) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita.

d. Teori Budaya

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikir tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan ketika ia sedang membabi buta.

Koentjaraningrat dalam buku sejarah Antropologi berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah

1. Bahasa

   Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

2. Sistem pengetahuan

   Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia.

3. Organisasi sosial

   masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

5. Sistem mata pencarian hidup

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

6. Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur

seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

## F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Dalam sebuah proses penciptaan tugas akhir fotografi dokumenter, selalu melewati beberapa proses. Proses kreatif dalam penciptaan karya fotografi dokumenter tidak hanya proses dalam hal menciptakan visual yang indah, namun juga proses bagaimana menuangkan cerita yang ingin dibangun. Setiap pengkarya memiliki alur kerja yang berbeda, tergantung alur kerja seperti apa yang dapat membuatnya nyaman dalam menyelesaikan tugasnya.

a. Observasi

Melakukan penelitian secara langsung ke lapangan untuk mencari tahu tentang bagaimana proses kegiatan *baburu* babi di Kabupaten Padang Pariaman.

b. Studi Literatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online.

c. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dan mendapatkan data-data tentang bagaimana di konservasi proses kegiatan *baburu* babi tersebut

dengan Mak Nari dan Mak Rido Selaku orang tua dalam *baburu* untuk mendapatkan data-data yang akan membantu pengkarya dalam penciptaan.

2. Perancangan

a. Persiapan

Dalam proses ini, pengkarya akan melakukan eksplorasi lebih jauh dengan membuat karya fotografi dokumenter tentang kegiatan baburu babi. Setelah tahap persiapan berupa pengamatan dan pengumpulan data tentang proses kegiatan *baburu babi* , pengkarya mencoba menghadirkan karya fotografi dokumenter kegiatan *baburu babi.*

b. Elaborasi

Dalam proses ini pengkarya mulai menentukan ide atau gagasan yang akan dijadikan karya foto dalam proses penciptaan karya kegiatan *baburu babi.*

c. Perencanaan

Merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan visualkan ke dalam skema yang di tentunya berhubungan dengan tema pengkarya.

d. Penyelesaian

Pada tahap ini pengkarya mewujudkan konsep yang telah disusun sebelumnya, ke dalam bentuk karya fotografi secara utuh. Ada pun

konsep yang telah di rencanakan sebelumnya diimplementasikan dalam bentuk *photo story* fotografi dokumenter yaitu menangkap momen.

3. Tahap perwujudan

Berupa pemotretan/visualisasi dimaksudkan sebagai suatu tahap dalam merealisasikan konsep kerja yang telah direncanakan. Tahap visualisasi ini dilaksanakan melalui tahap persiapan peralatan yang digunakan berupa seperangkat kamera foto dan bahan atau peralatan penunjang seperti tripot, dan lampu flash.

4. Penyajian karya

Setelah melakukan proses persiapan, perencanaan, perwujudan karya, pengkarya melakukan visual karya foto *Baburu babi* ke media cetak *Laminating doff* yang berukuran 20rs (40x60 cm) yang dicetak sebanyak 24 buah karya foto yang akan di pamerkan dalam sebuah pameran tugas akhir yang akan diselengaran kan di salah satu gedung ISI PadangPanjang.

Tahapan dalam penyajian tugas ini akan melakukan pameran sebagai tugas akhir dan mempertanggung jawabkan atas karya itu sendiri, agar dapat mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, layak tidaknya untuk sebuah karya tugas akhir S1 Fotografi oleh pembimbing dan penguji, yang akan dicetak dengan ukuran 40x60mm untuk menambah daya estetis dan keseimbangan pada *frame* yang digunakan sesuai dengan aturan tugas akhir. Karya yang dibuat oleh pengkarya

berjumlah 24 foto, namun yang dicetak untuk *display* berjumlah 24 foto. Foto-foto yang terpilih merupakan merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan di *display* di dinding ruangan. Foto yang pengkarya hadirkan adalah foto berwarna agar menampilkan detail dari ojek foto dalam penciptaan karya fotografi dokumenter kegiatan *Baburu babi* di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Berikut *mind mapping* dari proses pembuatan karya:

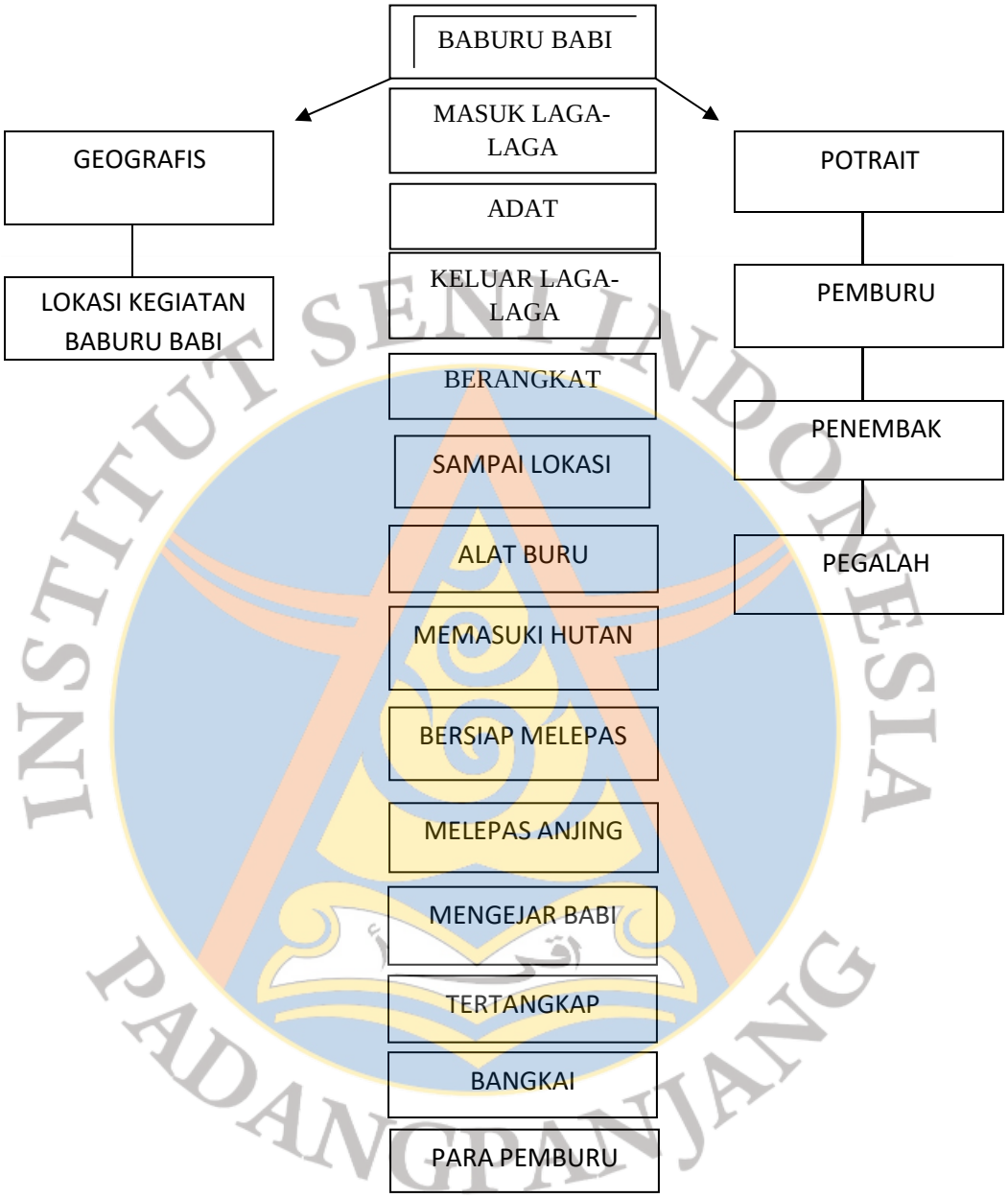


(Bagan 1)
*Mind mapping*

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

a. Bagan perancangan karya

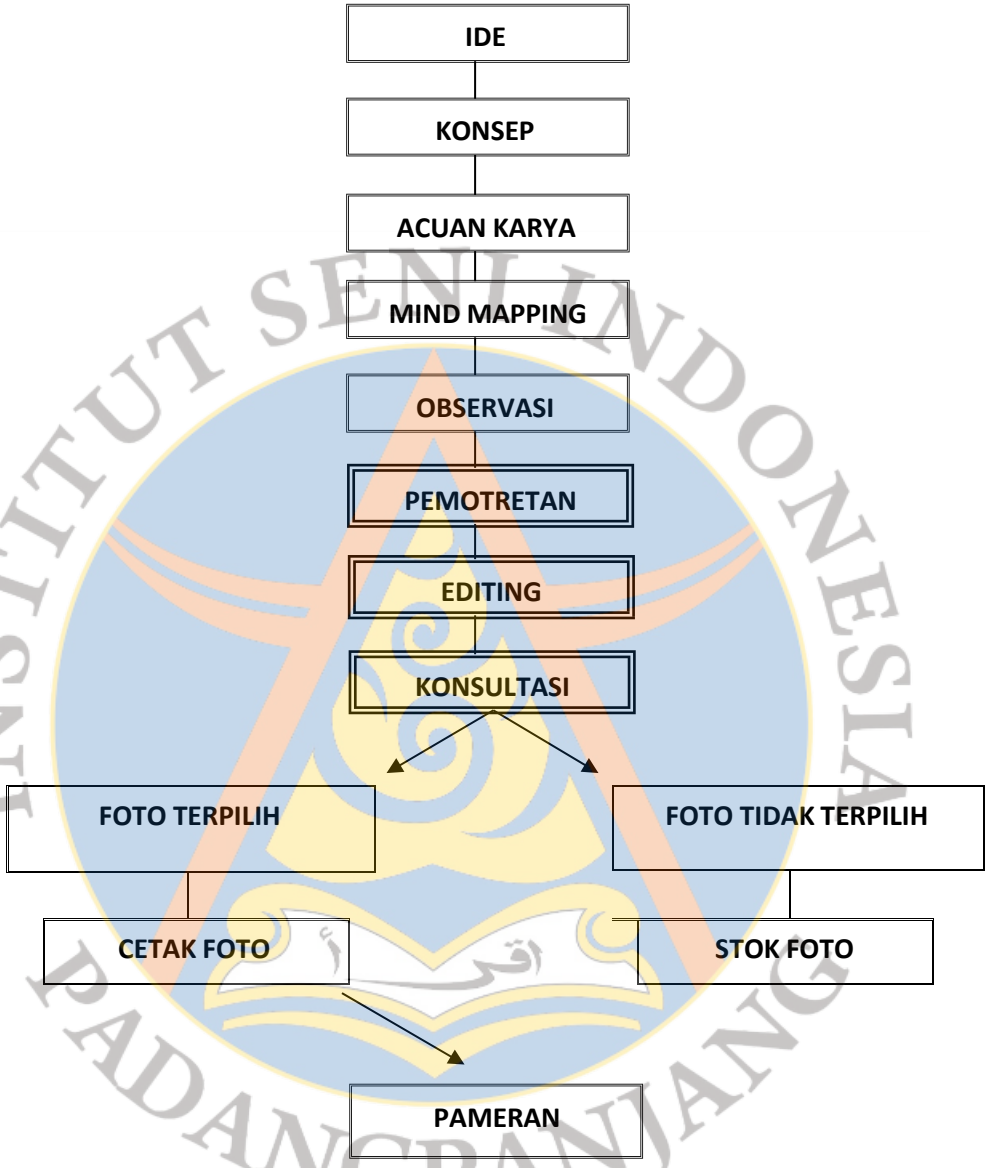


(Bagan 2)
Proses pembuatan karya

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

b. Alat dan bahan

1. Kamera sony a7ii

Gambar 4
Sony a7ii
(Dokumen pribadi)

Dalam penciptaan tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera Sony a7ii, karena memiliki sensor serta *megapixel* yang cukup tinggi, sehingga menghasilkan ruang warna yang tajam dan *detail.*

2. Lensa Sony FE 28-70 mm f/3.5-5.6 OSS

Gambar 5
Lensa 28-70 mm
(Dokumen pribadi)

Adalah lensa zoom sudut lebar hingga panjang potret yang serbaguna, ringkas, dan ringan. Pengkarya bisa menghasilkan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

sebuah foto berburu babi yang lebih lebar dan zoom terhadap kegiatan berburu tersebut.

3. Lensa sony FE 50 mm f1.8

Gambar 6
Lensa sony FE 50mm
(Dokumen pribadi)

Lensa prime bisa digunakan keperluaan foto dekat (*close up*) dan efek bokeh(*blur*) pada subjek penciptaan, supaya kegiatan berburu babi tersebut tajam dan *detail*.

INSTITUT STANDONESIA PADANGPANJANG

c. Alat Penyimpanan dan pengolahan data

1. *Memory Card Sandisk* 64GB

Gambar 7
Sandisk extreme sdhc 90mb/-64gb
(Dokumen pribadi)

kecepatan Write yang mencapai 40 Mbps. Memotret dalam berbagai mode seperti: mode pemotretan beruntun, memotret dengan Frame per Second tinggi, dan membidik foto berukuran besar terus menerus bisa dilakukan tanpa kendala jeda (lag). Kecepatan transfer data yang tinggi memungkinkan data berukuran besar bisa disimpan ke dalam SD Card.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2. Laptop acer coi3

Gambar 8.
Laptop coi3
(Dokumen pribadi)

Laptop fungsi adalah untuk proses editing foto, seleksi foto, dan bimbingan karya. Dan ada *software photoshop* dan *lightroom* untuk proses *croping* dan seleksi warna. Acer SwiftSeriesSeri Swift merupakan seri laptop keluaran Acer dengan varian spesifikasi yang beragam dari mulai yang cocok untuk pekerjaan ringan hingga untuk desain professional.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

## G. Skema penyajian pameran

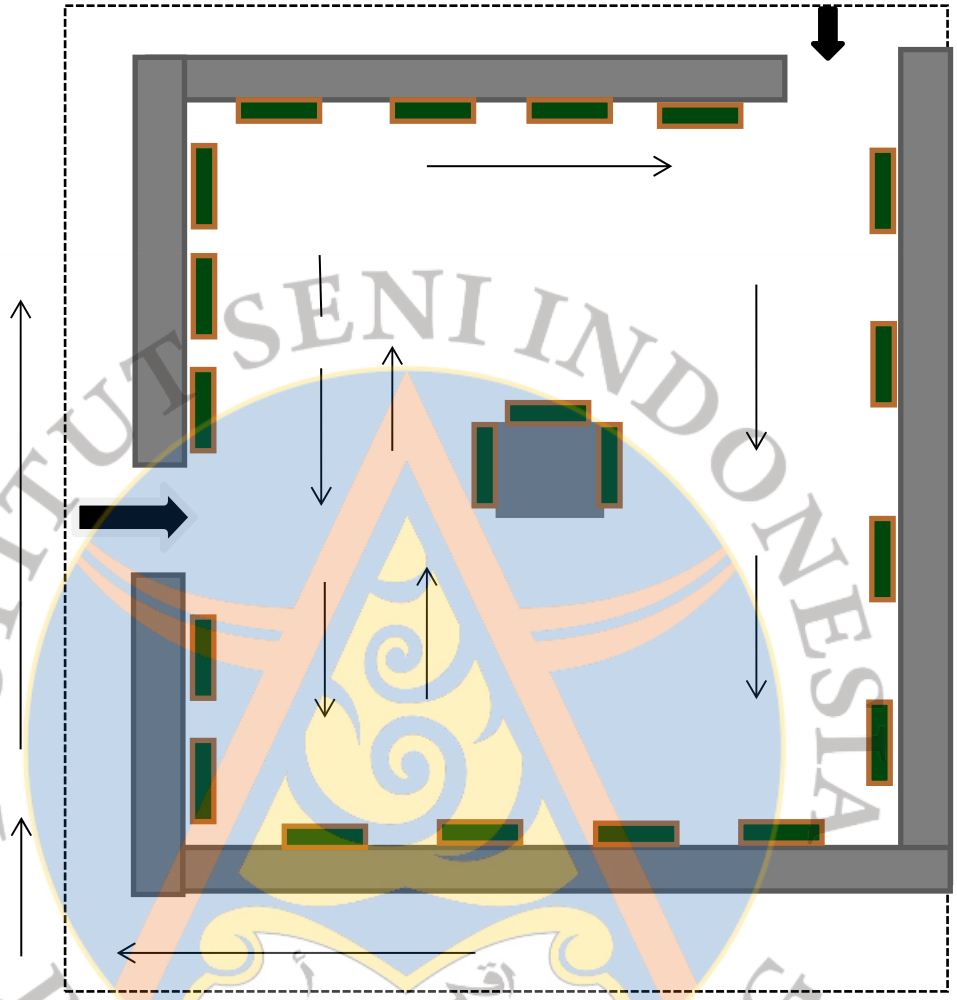

Keterangan: Lobi Gedung Pertunjukan

Pembatas

Karya

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG